



Studi Kasus

Penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dalam menurunkan nyeri pada anak Acute Lymphoblastic Leukemia

Nurmita Agustini¹, Mariyam Mariyam¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 15 September 2021
- Diterima 29 Maret 2022
- Diterbitkan 29 April 2022

Kata kunci:

Mendongeng; boneka tangan; nyeri

Abstrak

Kondisi nyeri penderita leukemia biasanya terjadi pada tulang/sendi dan perut, dimana rasa nyeri dapat mempengaruhi emosional, fisik, kognitif dan sosial anak. Nyeri yang dirasakan anak jika tidak diatasi akan membuat anak menjadi cenderung tidak kooperatif dan menolak prosedur tindakan yang akan dilakukan, sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Terapi mendongeng menggunakan boneka tangan mampu menurunkan nyeri pada responden. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penurunan nyeri pada pasien dengan diagnosa medis *Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL)* setelah diberikan intervensi. Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Subjek studi kasus adalah pasien dengan diagnosa medis *ALL* usia pra sekolah post kemoterapi. Subjek studi kasus berjumlah 2 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengkajian nyeri menggunakan *FLACC Scale* untuk mengukur tingkat nyeri responden dan terapi mendongeng diberikan kurang lebih selama 10 menit setiap hari selama 3 hari berturut-turut. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa kedua responden mengalami penurunan nyeri setelah dilakukan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan selama 3 hari. Terapi mendongeng menggunakan boneka tangan mampu menurunkan nyeri anak dengan *ALL*.

PENDAHULUAN

Leukemia akut merupakan penyakit dengan insiden yang tinggi dan cenderung meningkat tiap tahunnya. LLA memiliki angka kejadian tertinggi dari seluruh kejadian kanker pada anak-anak (Dores, Devesa, Curtis, Linet, & Morton, 2012). Leukemia limfositik akut atau biasa disebut ALL adalah bentuk leukemia yang paling lazim dijumpai pada anak, insiden tertinggi terdapat pada usia 3-6 tahun. Setiap tahun jumlah penderita kanker anak terus meningkat. Indonesia, setiap tahunnya ada kira-kira 11.000 kejadian kanker anak, dan

650 kasus kanker anak di Jakarta (Mulyani, Mariyam, Alfiyanti, & Pohan, 2019).

Keluhan yang sering didapatkan pada anak dengan leukemia salah satunya nyeri (Iman dkk, 2006). Kondisi nyeri penderita leukemia biasanya terjadi pada tulang/sendi dan perut, dimana rasa nyeri dapat mempengaruhi emosional, fisik, kognitif dan sosial anak. Sehingga kondisi ini dapat berpengaruh terhadap anak, anak akan mengalami kesulitan dalam bermain, diperlukan aktivitas bermain yang tidak membutuhkan banyak energi salah satunya yaitu dengan mendengarkan cerita (Hoffbrand, Moss, & Pettit,

Corresponding author:

Nurmita Agustini

nurmitaagustini@gmail.com

Ners Muda, Vol 3 No 1, April 2022

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.6231>

2006). Kondisi nyeri yang dialami anak akan menstimulasi reaksi stres yang akan berdampak dalam perawatannya selama berada di Rumah Sakit (Wong, 2008). Nyeri yang dirasakan anak jika tidak diatasi akan membuat anak menjadi cenderung tidak kooperatif dan menolak prosedur tindakan yang akan dilakukan, sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan (Alfiyanti & Solechan, 2013). Nyeri pada anak juga akan mempengaruhi emosional, fisik, kognitif, dan sosial. Ketidakmampuan dalam memahami perasaan anak (misalnya, marah, sedih, takut, dan khawatir) dapat berdampak pada anak dalam kerja otak dalam memproses rasa sakit sehingga dapat meningkatkan rasa sakit yang dirasakan oleh anak (Putu, 2018).

Salah satu cara tindakan keperawatan dalam meminimalkan nyeri yaitu dengan teknik nonfarmakologis seperti distraksi (Alfiyanti & Solechan, 2013). Terapi bermain merupakan salah satu teknik yang akan membantu menurunkan ketegangan emosional dan rasa sakit yang dirasakan anak. Secara bertahap respon psikis maupun fisiologis kecemasan dan ketakutan akan berkurang dan kepercayaan diri anak akan berkembang optimal pula. Melalui bermain, anak akan belajar tentang dunia dan kehidupan serta berhubungan dengan orang lain. Kesempatan bermain bagi anak seharusnya didapatkan dimana saja, termasuk ketika anak dirawat di rumah sakit (Ananda, 2016)

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis. *Storytelling* dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga seperti gambar, boneka atau tanpa alat peraga (Hajar & Hastuti, 2013). Kegiatan mendongeng merupakan salah satu teknik bermain terapeutik dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan. Manfaat dari kegiatan mendongeng ini

antara lain adalah mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain dan mampu membangunkedekatan antara anak dan petugas kesehatan (Padila, 2019).

Terapi bermain boneka tangan berdampak terapeutik pada peningkatan komunikasi anak dan merupakan media untuk mengekspresikan perasaan yang mereka alami selama di rumah sakit. Seringkali anak terlalu takut untuk mengungkapkan perasaannya pada saat mengalami perawatan medis. Penggunaan boneka tangan pada anak-anak bertujuan untuk mengidentifikasi ketakutan dan kesalahpahaman tentang apa yang terjadi pada mereka, sehingga perawat mampu memberikan intervensi kepada anak sesuai apa yang dikeluhkan (Mulyaningrum, 2013).

Penerapan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penurunan nyeri pada anak dengan diagnosa medis *Acute Lymphoblastic Leukemia* (ALL) melalui pemberian terapi bermain mendongeng menggunakan boneka tangan.

METODE

Studi kasus ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan. Subyek studi kasus ini 2 responden dengan diagnosa medis *Acute Lymphoblastic Leukemia* (ALL) yang memenuhi kriteria inklusi usia pra sekolah usia 3-6 tahun dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi tidak kooperatif, retradasi mental, gangguan pendengaran berat, gangguan penglihatan dan gangguan tingkah laku. Pengumpulan data menggunakan rekamedik pasien, wawancara, observasi, dan asuhan keperawatan. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan lembar observasi nyeri dan boneka tangan.

Studi kasus ini menggunakan 2 responden yang dikelola selama 3 hari dengan pemberian tindakan keperawatan berupa



terapi mendongeng menggunakan boneka tangan. Penerapan dilakukan di ruang anak lantai dasar RSUP dr..Kariadi Semarang dengan meminta izin terlebih dahulu Kepala ruangan ruang anak lantai dasar, kemudian meminta persetujuan kepada orang tua responden untuk diberikan penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan. Mendongeng menggunakan boneka tangan dilakukan kurang lebih selama 10 menit setiap hari selama 3 hari berturut-turut dengan menggunakan tema “ Saat Pertamaku di Rumah Sakit”, “Berani Yuk! Makan Sayur”, “Menggosok Gigi yang Menyehatkan”. Penilaian nyeri menggunakan *FLACC Scale* untuk mengukur tingkat nyeri pada responden (Putu, 2018)

HASIL

Studi kasus ini dilakukan pada 2 responden dengan usia prasekolah dengan diagnosa medis *Acute Lymphoblastic Leukemia* (ALL) yang mengalami nyeri post pelaksanaan kemoterapi. Responden pertama berusia 4 tahun, saat dilakukan pengkajian menunjukkan tampak rewel, menangis karena merasakan nyeri pada tangan, nyeri terasa saat tangan digerakkan dan saat tersentuh, nyeri terasa seperti tertimpa benda pada kedua tangan dengan skala 7, nyeri juga terasa hilang timbul. Responden yang kedua berusia 5 tahun, saat dilakukan pengkajian menunjukkan anak tampak rewel, mengeluh nyeri dibagian perut, nyeri terasa saat bergerak seperti ditusuk-tusuk dengan skala nyeri 6, nyeri juga terasa hilang timbul. Berdasarkan pengkajian yang ada, kedua responden mengalami diagnosa nyeri akut (D. 0077) berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (SDKI, 2017). Intervensi dan implementasi yang di berikan pada kedua responden yaitu melakukan pengkajian nyeri dan memberikan terapi bermain

mendongeng menggunakan boneka tangan untuk mengurangi nyeri yang dialami responden. Implementasi diberikan selama 3 hari dengan waktu kurang lebih selama 10 menit.

Berdasarkan tabel 1 diketahui pengkajian kedua responden pada hari pertama sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng didapatkan bahwa responden pertama mempunyai selisih 2, responden kedua mempunyai selisih 1. Hari kedua pada responden 1 dan responden memiliki selisih yang sama yaitu 1. Hari ketiga pada penerapan menunjukkan hasil pada kedua responden mempunyai selisih yang sama yaitu terjadi penurunan 1 skor. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi mendongeng dengan boneka tangan mampu menurunkan rasa nyeri yang dirasakan kedua pasien, karena mendongeng mempengaruhi psikologis anak, sehingga anak merasa lebih rileks dan rasa fokus pada nyeri dapat dialihkan dengan dongeng yang diceritakan. Rentang nyeri untuk skala *FLACC scale* adalah nyeri ringan (0-3), nyeri sedang (4-6) dan nyeri berat (7-10), pada pasien 1 dengan skala nyeri berat, dan pasien 2 dengan skala nyeri sedang (Hockenberry & Wilson, 2014).

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor nyeri responden 1 sebelum dan sesudah pemberian terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dari hari ke hari mengalami penurunan total skor nyeri. Total skor yang tertinggi menunjukkan tingkat nyeri berat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor nyeri responden 2 sebelum dan sesudah pemberian terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dari hari ke hari mengalami penurunan total skor nyeri. Total skor yang tertinggi menunjukkan tingkat nyeri sedang.



Nurmita Agustini - Penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dalam menurunkan nyeri pada anak Acute Lymphoblastic Leukemia

Tabel 1
Skor Nyeri Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Mendongeng dengan Media Boneka Tangan

No	Nama Pasien	Skala Nyeri					
		Hari 1		Hari 2		Hari 3	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Responden 1	7	5	6	5	4	3
2.	Responden 2	6	5	5	4	4	3

Tabel 2
Deskripsi Skor Nyeri Responden 1 Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Mendongeng dengan Media Boneka Tangan dengan Rentang FLACC Scale

No	Observasi	Penilaian Skor Nyeri						
		Hari 1		Hari 2		Hari 3		
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
1	Face Tidak ada ekspresi yang khusus atau tersenyum Kadang kala meringis atau mengerutkan dahi Sering mengerutkan dahi secara terus-menerus, mengatupkan rahang dan dagu		1	1	1	1	1	0
2	Legs Posisi normal atau rileks Tidak tenang, gelisah, tegang Menendang atau menarik diri		2	1	1	1	1	1
3	Activity Berbaring tenang, posisi normal, bergerak dengan mudah Mengeliat-geliat, bolak-balik berpindah, tegang. Melengkung, kaku, atau terus menyentak		1	1	1	1	1	0
4	Cry Tidak menangis (terjaga atau tidur) Merintih atau merengek, kadangkala mengeluh Menangis terus menerus, berteriak atau terisak-isak, sering mengeluh		1	1	1	1	1	1
5	Consolability Senang, rileks Ditenangkan dengan sentuhan sesekali, pelukan atau berbicara dapat dialihkan Sulit untuk dihibur atau sulit untuk nyaman		2	1	2	1	1	1
	Total Skor		7	5	6	5	4	3



Tabel 3
Deskripsi Skor Nyeri Responden 2 Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Mendongeng dengan Media Boneka Tangandengan Rentang FLACC Scale

No.	Observasi	Penilaian Skor Nyeri					
		Hari 1		Hari 2		Hari 3	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Face Tidak ada ekspresi yang khusus atau tersenyum Kadang kala meringis atau mengerutkan dahi Sering mengerutkan dahi secara terus-menerus, mengatupkan rahang dan dagu	1	1	1	1	1	1
2	Legs Posisi normal atau rileks Tidak tenang, gelisah, tegang Menendang atau menarik diri	1	1	1	1	1	0
3	Activity Berbaring tenang, posisi normal, bergerak dengan mudah Mengeliat-geliat, bolak-balik berpindah, tegang. Melengkung, kaku, atau terus menyentak	1	1	1	0	0	0
4	Cry Tidak menangis (terjaga atau tidur) Merintih atau merengek, kadangkala mengeluh Menangis terus menerus, berteriak atau terisak-isak, sering mengeluh	1	1	1	1	1	1
5	Consolability Senang, rileks Ditenangkan dengan sentuhan sesekali, pelukan atau berbicara dapat dialihkan Sulit untuk dihibur atau sulit untuk nyaman	2	1	1	1	1	1
	Total skor	6	5	5	4	4	3

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kasus kedua responden menunjukkan keluhan nyeri pada sendi dan abdomen. Kondisi nyeri pada penderita leukemia biasanya terjadi pada tulang/sendi dan perut, dimana rasa nyeri dapat mempengaruhi emosional, fisik, kognitif dan sosial anak. Kondisi nyeri yang dialami pada responden dengan ALL terjadi dikarenakan akibat dari proses penyakit itu sendiri atau efek dari obat-obatan

kemoterapi. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap anak, anak akan mengalami kesulitan dalam bermain, sehingga diperlukan aktivitas bermain yang tidak membutuhkan banyak energi salah satunya yaitu dengan mendengarkan cerita (Hoffbrand, Moss, & Pettit, 2006).

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi mendongeng menggunakan boneka tangan mampu menurunkan tingkat nyeri anak dengan diagnosa medis *Acute*



Lymphoblastic Leukemia (ALL). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *storytelling* dengan boneka tangan dapat menurunkan tingkat nyeri anak usia prasekolah (Wullandari, 2020). Hasil studi tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Putu (2018) bahwa pemberian intervensi mendongeng dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien dengan ALL. Teknik pengalihan perhatian dengan menggunakan metode *storytelling* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memberi pengaruh signifikan dalam menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dalam mengalihkan perhatian seseorang dari rangsang nyeri (Hayati, 2018). Usia anak dalam pemberian *storytelling* adalah anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia 3-5 tahun. Pada tahap prasekolah, anak belajar menggunakan dan mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata (Yuniarti, 2015).

Bermain dapat dijadikan sebagai terapi bagi anak, karena berfokus pada kebutuhan anak dalam mengekspresikan diri mereka melalui mainan, aktivitas dan dapat membantu anak mengerti tentang penyakitnya. Bermain terapeutik merupakan intervensi yang efektif dalam persiapan anak dalam menjalani hospitalisasi, koping pemahaman dan prosedur untuk mengurangi nyeri dan ansietas akibat hospitalisasi (Yati, Wahyuni, & Islaeli, 2017).

Manajemen nyeri nonfarmakologis dengan teknik distraksi, yaitu dengan pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulus yang lain. Stimulus yang menyenangkan dari luar juga dapat merangsang sekresi endorfin sehingga stimulus nyeri yang dirasakan oleh klien menjadi berkurang. Penurunan nyeri sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dari individu, banyaknya sistem modalitas sensorik yang digunakan dan motivasi

individu dalam proses stimulasi. Oleh karena itu, stimulasi visual, audio dan kinetik akan lebih efektif dalam menurunkan nyeri dibanding stimulasi satu indra saja (Thabrew, 2018).

Keluhan nyeri ini dapat menimbulkan stres pada anak sehingga dapat berpengaruh terhadap emosi dan temperamen yang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Martini, Root, & Jenkins, 2004). Emosi terkait nyeri yang dirasakan anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan dukungan orang tua sehingga anak merasa nyaman, reaksi terhadap stress berkurang dan reaksi temperamen menjadi rendah. Kondisi nyeri yang dialami anak akan menstimulasi reaksi stres. Jika anak mengalami ini akan mempengaruhi emosi, fisik, kognitif dan sosial yang akan berdampak dalam perawatannya selama berada di Rumah Sakit (Wong, 2008). Orang tua berperan penting dalam membantu proses keperawatan untuk menjalin kepercayaan antara perawat dengan anak, sehingga anak akan lebih kooperatif dan cenderung tidak akan menolak pada saat dilakukan prosedur tindakan. Dukungan perawat sangat berarti bagi orang tua pasien karena perawatlah yang merupakan pihak pertama yang memberikan terapi dan yang memonitor kondisi pasien dalam mengatasi kecemasan dan berupaya agar anak juga merasa lebih tenang saat akan diberikan asuhan keperawatan komprehensif secara biologis, psikologis, dan sosial (Mulyani, Mariyam, Alfiyanti, & Pohan, 2019).

Penatalaksanaan nyeri pada leukemia anak mencakup pendekatan farmakologis dengan pemberian obat nyeri dan non farmakologis salah satunya dengan mendongeng. Intervensi berupa terapi *storytelling* atau mendongeng mampu menurunkan tingkat kecemasan pada anak karena ketakutan anak menjadi berkurang, anak menjadi lebih akrab dengan perawat dan lebih familiar dengan



lingkungan rumah sakit serta anak tidak akan merasa jenuh karena waktu mereka diisi dengan kegiatan mendongeng dan bercerita. Mendongeng memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan terapi yang lainnya, karena mendongeng dapat memberikan kesenangan kepada anak, secara naluri anak usia pra sekolah memiliki kesenangan dalam mendengarkan cerita. Selain itu terapi mendongeng sangat efektif diberikan kepada anak yang memiliki keterbatasan energi untuk bermain. Terapi mendongeng dapat menciptakan suasana akrab antara anak dengan pendongeng sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan anak, mengurangi nyeri dan dapat menjadi penyaluran emosi yang terbenyung pada diri anak (Padila, 2019). Terapi mendongeng (dengan boneka tangan) terhadap kecemasan anak usia *toddler* dan prasekolah saat tindakan keperawatan, kecemasan prasekolah lebih rendah dibandingkan *toddler* setelah terapi mendongeng sehingga terapi mendongeng lebih efektif diberikan kepada anak prasekolah (A'diilah, Nidaa', & Somantri, 2016).

Manajemen nyeri nonfarmakologis dengan melakukan teknik distraksi bercerita yang menggunakan alat peraga boneka tangan dengan bercerita akan terjadi interaksi yang lebih dekat antara peneliti dengan responden, serta cerita yang menarik dan terdapat banyak karakter bentuk boneka tangan pada saat dimainkan dapat memberikan rasa senang kepada responden sehingga akan membuat anak menjadi lebih senang, dan respon nyeri yang dirasakan akan berkurang. Adapun kekurangan yang bisa terjadi saat pemberian teknik distraksi bercerita antara lain keterampilan perawat dalam menyampaikan cerita, alat peraga yang kurang menarik dan ketepatan waktu antara pemberian cerita dengan pemberian intervensi keperawatan seperti pemberian obat melalui intravena.

SIMPULAN

Terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dapat menurunkan nyeri pada kedua responden dengan diagnosa medis Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL) di ruang anak lantai dasar RSUP dr. Kariadi Semarang. Pada responden 1 terjadi penurunan tingkat nyeri dari 7 menjadi 3 setelah 3 hari pemberian terapi mendongeng, dan pada responden 2 terjadi penurunan dari 6 menjadi 3. Penerapan terapi bermain mendongeng menggunakan boneka tangan dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang aman untuk diberikan pada anak dalam menurunkan nyeri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners. Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi mengenai teknik mengurangi nyeri dengan mendongeng menggunakan boneka tangan. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati dan tulus ikhlas perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih.

REFERENSI

- A'diilah, Nidaa', & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler Dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v4(n3):248-54.
- Alfiyanti, D., & Solechan, A. (2013). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum dan Selama Tindakan Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol I, 516-522.
- Ananda, Y. H. (2016). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.



Nurmita Agustini - Penerapan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan dalam menurunkan nyeri pada anak Acute Lymphoblastic Leukemia

- Dores, G. M., Devesa, S. S., Curtis, R. E., Linet, M. S., & Morton, L. M. (2012). Acute leukemia incidence and patient survival among children and adults in the United States, 2001-2007. *Blood*, 119(1):34-43.
- Hajar, & Hastuti . (2013). Pengaruh Terapi Non Farmakologis Terhadap Respon Nyeri Anak Dengan Prosedur Infus Di Rsud Hm Ryacudu. *Jurnal Kesehatan*, Vol. IV, Nomor 2 , 381-384.
- Hayati. (2018). *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*.
- Hockenberry , & Wilson. (2014). *Study Guide for Wong's Nursing Care of Infant and Children*. St. Louis: Elsevier-Health Sciences Division.
- Hoffbrand, A. V., Moss, P. A., & Pettit, J. E. (2006). *Essential Haematology*. Asia: Blackwell Publishing.
- Martini, T. S., Root , C. A., & Jenkins, J. M. (2004). Social Development. Low and middle-income mothers' regulation of negative emotion: Effects of children's temperament and situational emotional responses, 13, 4, 516-529.
- Mulyani , S., Mariyam, Alfiyanti , D., & Pohan, V. Y. (2019). Dukungan Perawat dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Acute Limpoblastik Leukemia. *Jurnal Ilmiah Permas*, 9 (3), 225-232.
- Mulyaningrum, D. A. (2013). Pengaruh Edukasi dengan Boneka Tangan terhadap Kecemasan Anak yang Menderita Kanker di INSKA RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- Padila, A. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun Terhadap Ansietas. *Jurnal of Telenursing*, Vol 1 (1).
- Putu, I. A. (2018). Pengaruh Mendongeng Pada Kondisi Nyeri Penderita Leukemia di Ruang Rawat Inap Hematologi Onkologi Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7 (2), 22-32.
- Thabrew. (2018). E-Health Interventions for Anxiety and Depression in Children and Adolescents with Long-Term Physical Conditions. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 8.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar diagnosis keperawatan Indonesia definisi dan indikator diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia definisi dan tindakan keperawatan. Jakarta : Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia definisi dan kriteria hasil keperawatan . Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Wong. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Wullandari , I. S. (2020). Story Telling dengan Boneka Tangan untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus pada Anak Prasekolah. *JKA*, 7(1):75-85 .
- Yati, M., Wahyuni , S., & Israeli. (2017). The Effect of Storytelling in a Play Therapy on Anxiety Level in Pre-School Children During Hospitalization in the General Hospital of Buton. *Public Health of Indonesia*.
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus, Bayi-Balita dan Anak Prasekolah*. Bandung: PT Refika Aditama

